

## PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PRAKTIKAN MELALUI PROGRAM PPL: STUDI KASUS MAHASISWA STAIN MADINA DI SMP NEGERI 1 PANYABUNGAN

Mhd. Dandi<sup>1</sup>, Marwah<sup>2</sup>, Agus Rahman<sup>3</sup>, Nanda Auliadi<sup>4</sup>, Rahmad Gunawan Rambe<sup>5</sup>,  
Abbas Hambali<sup>6</sup>, Asril Fauzi<sup>7</sup>, Adinda Riskiyah Hasibuan<sup>8</sup>, Wildanul Husna<sup>9</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9</sup>STAIN Mandailing Natal, Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nst, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [dandirey8@gmail.com](mailto:dandirey8@gmail.com)

---

### Article History

Received: 17-04-2026  
Revision: 02-05-2026  
Accepted: 07-05-2026  
Published: 11-05-2026

**Abstract.** This study aims to analyze the professional development of intern teachers through the Field Experience Practice Program (PPL) with a focus on STAIN Mandailing Natal (Madina) students at SMP Negeri 1 Panyabungan. Specifically, this study explores how practical field experience contributes to pedagogical and professional learner competencies. The research method used is a case study with a qualitative approach. Data were collected through participatory observation of student teaching activities, in-depth interviews with supervising teachers and student interns, and documentation of PPL reports. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the PPL program plays a significant role in improving the professionalism of intern teachers, especially in terms of classroom management skills and learning tool development. The close relationship between intensive guidance from mentor teachers (methods) and adaptation to the school environment has proven to be key factors in transforming students' identities from practitioners to prospective professional teachers. However, challenges arise in synchronizing academic theory with classroom realities, necessitating enhanced clinical supervision throughout the program. This study provides a theoretical contribution to the collaborative clinical mentoring model between state religious universities and public schools in creating an adaptive learning ecosystem in the era of digital disruption.

**Keywords:** Field Teaching Practice, Teacher Competence, Reflective Learning, Classroom Management, Teacher Education

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan profesionalisme guru praktikan melalui Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dengan fokus pada mahasiswa STAIN Mandailing Natal (Madina) di SMP Negeri 1 Panyabungan. Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman praktis di lapangan berkontribusi terhadap kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan mengajar mahasiswa, wawancara mendalam dengan guru pamong dan mahasiswa praktikan, serta dokumentasi laporan PPL. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PPL berperan signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru praktikan, terutama dalam hal kemampuan mengelola kelas dan pengembangan perangkat pembelajaran. Hubungan yang erat antara bimbingan intensif dari guru pamong (metode) dan adaptasi lingkungan sekolah terbukti menjadi faktor kunci dalam transformasi identitas mahasiswa dari praktikan menjadi calon guru profesional. Namun, ditemukan kendala pada sinkronisasi teori akademik dengan realitas di kelas yang memerlukan penguatan supervisi klinis selama program berlangsung. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis mengenai model pendampingan klinis yang kolaboratif antara perguruan tinggi keagamaan negeri dan sekolah umum dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif di era disrupsi digital.

**Kata Kunci:** Praktik Pengalaman Lapangan, Kompetensi Guru, Refleksi Pembelajaran, Manajemen Kelas, Pendidikan Guru

---

**How to Cite:** Dandi, M., Marwah., Rahman, A., Auliadi, N., Rambe, R. G., Hambali, A., Fauzi, A., Hasibuan, A. R., & Husna, W. (2026). Pengembangan Profesionalisme Guru Praktikan Melalui Program PPL: Studi Kasus Mahasiswa STAIN Madina di SMP Negeri 1 Panyabungan. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 393-406. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5390>

---

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu lembaga pendidikan tinggi yang mencetak calon guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyiapkan mahasiswa agar memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik (Tampubolon et al., 2026). Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat terjun langsung ke lingkungan sekolah dan memahami secara nyata bagaimana sistem pendidikan dijalankan. Melalui PPL, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori pembelajaran, tetapi juga mengalami langsung praktik kerja, baik dalam kegiatan mengajar maupun administrasi sekolah.

Namun, dalam kenyataannya, banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami kompleksitas tugas dan tanggung jawab di lingkungan sekolah sebelum terjun langsung ke lapangan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki sistem administrasi yang terstruktur, budaya kerja yang khas, serta dinamika interaksi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Selain proses pembelajaran di kelas, terdapat pula berbagai kegiatan administratif seperti pengelolaan berkas, pengarsipan dokumen, pelayanan tata usaha, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang turut menunjang keberhasilan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme tenaga pendidik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar, tetapi juga oleh pemahaman terhadap manajemen sekolah secara menyeluruh.

Secara konseptual, pendidikan guru di perguruan tinggi dirancang untuk menghasilkan pendidik yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kecakapan dalam mengelola kelas, memahami karakter peserta didik, serta mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sering muncul antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik nyata di sekolah. Banyak mahasiswa calon guru yang memahami konsep pembelajaran aktif, diferensiasi, asesmen autentik, dan manajemen kelas secara teoritis, tetapi mengalami tantangan ketika harus menerapkannya secara langsung. Oleh karena itu, PPL menjadi jembatan penting untuk menyelaraskan teori dan praktik tersebut.

Para ahli menegaskan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan bagian integral dari proses pendidikan calon guru karena menjadi tahap pertama dalam mempersiapkan profesionalisme keguruan secara nyata di sekolah (Padang et al., 2023). Menurut Fitria & Fidesrinur (2017), PPL bukan hanya latihan mengajar semata, tetapi juga ajang bagi mahasiswa untuk memahami esensi kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesi yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh di kelas perkuliahan saja. Melalui pengalaman pembelajaran nyata di

sekolah, mahasiswa calon guru dapat menghubungkan pengetahuan teoritis dengan praktik pendidikan yang riil.

Penelitian empiris lain yang relevan ditemukan dalam studi Sari et al., (2024), yang membuktikan bahwa pengalaman PPL berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional. Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa yang melaksanakan PPL menunjukkan skor kesiapsiagaan yang baik dalam hal kesiapan akademik dan profesional, yang menunjukkan bahwa pengalaman lapangan secara langsung memperkuat kompetensi calon guru dalam menghadapi dunia kerja pendidikan yang nyata, termasuk dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Kajian terbaru oleh Tampubolon et al., (2026) mengungkapkan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru, khususnya dalam aktivitas seperti penyusunan RPP, pengelolaan kelas, dan interaksi edukatif secara langsung dengan peserta didik di sekolah. Temuan ini mendukung pandangan bahwa PPL tidak hanya menambah pengalaman teknis mengajar, tetapi juga memperkaya keterampilan pedagogik yang menjadi basis profesionalisme seorang guru.

Tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah mencetak calon pendidik yang tidak hanya menguasai teori pedagogik secara kognitif, tetapi juga memiliki kesiapan adaptif terhadap dinamika ruang kelas yang kompleks. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi yang tajam; mahasiswa praktikan seringkali mengalami kegagalan dalam mentransformasikan konsep instruksional yang dipelajari di bangku kuliah ke dalam praktik pembelajaran nyata (Hamid, 2017). Standar profesionalisme yang dituntut oleh sekolah menengah seringkali melampaui kapasitas teknis yang dimiliki mahasiswa sebelum mereka mengikuti Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Ketidaksiapan ini mencakup ketidakmampuan dalam manajemen konflik di kelas hingga rendahnya literasi administrasi sekolah, yang jika dibiarkan, akan menghambat proses transformasi identitas mahasiswa dari praktikan menjadi calon guru profesional yang kompeten.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai mekanisme pengembangan profesionalisme melalui bimbingan klinis yang spesifik pada konteks mahasiswa STAIN Mandailing Natal di SMP Negeri 1 Panyabungan. Berbeda dengan penelitian PPL pada umumnya yang cenderung bersifat evaluatif-administratif, penelitian ini membedah bagaimana interaksi sosial dan pendampingan personal antara guru pamong dan mahasiswa mampu menutup celah antara kurikulum akademik kampus dengan kebutuhan praktis di sekolah mitra. Fokus pada sinkronisasi antara teori akademik dan realitas sosiologis di sekolah pedesaan/daerah (Panyabungan) memberikan dimensi baru dalam literatur

pengembangan guru praktikan, sekaligus menjadi basis rekomendasi bagi penguatan kurikulum berbasis kebutuhan lapangan di institusi pendidikan Islam (STAIN).

SMP Negeri 1 Panyabungan sebagai salah satu sekolah menengah pertama unggulan di wilayah Mandailing Natal memiliki karakteristik lingkungan belajar yang heterogen. Peserta didik berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, dengan kemampuan akademik yang juga bervariasi. Dalam konteks ini, mahasiswa PPL dihadapkan pada tantangan nyata berupa pengelolaan kelas yang dinamis, motivasi belajar siswa yang fluktuatif, serta tuntutan administrasi pembelajaran yang sistematis. Masalah utama terletak pada kesulitan mahasiswa dalam mengelola heterogenitas kelas dan mengintegrasikan media pembelajaran yang relevan, sehingga Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menjadi krusial untuk dianalisis efektivitasnya. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan profesionalisme mahasiswa STAIN Mandailing Natal di SMP Negeri 1 Panyabungan melalui skema pendampingan lapangan yang sistematis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain reflektif-partisipatoris. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan pengalaman praktik lapangan secara mendalam dan kontekstual. Khoiriyah et al., (2025), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna yang muncul selama praktik pengalaman lapangan (PPL). Subjek penelitian adalah mahasiswa PPL STAIN Madina yang ditempatkan di SMP Negeri 1 Panyabungan, dengan fokus pada pengalaman mengajar, interaksi dengan siswa, serta dinamika profesional di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru pamong dan beberapa siswa, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, catatan refleksi, dan laporan kegiatan PPL. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat respons siswa, efektivitas metode, serta dinamika kelas. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi guru dan siswa terhadap kehadiran mahasiswa PPL. Dokumentasi menjadi pendukung untuk memperkuat validitas data. Teknik pengumpulan data yang efektif adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memahami tidak hanya apa yang dilakukan mahasiswa, tetapi juga bagaimana mereka memaknai peristiwa pembelajaran yang mereka alami (Wulanndari et al., 2024). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, mengikuti model analisis data kualitatif

yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (Miles et al., 2014). Proses analisis melibatkan empat tahapan utama sebagai berikut:

- Pengumpulan data (*data collection*); seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan guru pamong dan mahasiswa, observasi partisipatif di kelas, serta studi dokumentasi (RPP dan laporan PPL) dikumpulkan dan ditranskrip secara utuh. Data ini menjadi bahan mentah yang akan diproses pada tahap berikutnya untuk melihat keterkaitan antara program PPL dan peningkatan profesionalisme mahasiswa.
- Reduksi data (*data condensation*); pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data. Peneliti akan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni aspek-aspek pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional. Data yang tidak berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru praktikan akan dibuang, sedangkan data yang penting akan diberi kode (coding) berdasarkan kategori tertentu, seperti "kendala praktikan", efektivitas bimbingan, dan sinkronisasi kurikulum.
- Penyajian data (*data display*); data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penyajian data ini bertujuan untuk memetakan hubungan antara tujuan program PPL, metode bimbingan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Panyabungan, dan hasil nyata berupa perubahan perilaku mengajar mahasiswa STAIN Madina.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*); tahap akhir adalah menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul pada penyajian data. Peneliti akan mencari makna dari setiap temuan, kemudian melakukan verifikasi melalui triangulasi data untuk memastikan validitasnya. Kesimpulan ini akan menjawab bagaimana Program PPL berhasil (atau belum berhasil) menutup gap kompetensi mahasiswa dan memberikan kontribusi nyata terhadap profesionalisme mereka sebagai calon pendidik.

## **HASIL**

### **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan dalam konteks pendidikan menurut Amini et al., (2023), adalah suatu proses perumusan kebijakan dan instrumen sekaligus teknik penentuan prioritas yang berfungsi sebagai penghubung antara harapan masyarakat, peserta didik, orang tua, dan negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Perencanaan ini mencakup langkah strategis untuk memilih program yang tepat serta mengarahkan penggunaan sumber

daya yang terbatas agar tujuan dapat dicapai secara optimal dalam proses pendidikan. Sedangkan, menurut Somantri (2014) dalam Luneto (2023), menyatakan bahwa perencanaan adalah salah satu proyeksi tentang suatu yang harus dilakukan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan

Widyatama et al., (2025), dalam kajiannya menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif memerlukan penyusunan perangkat pembelajaran yang koheren dan terintegrasi, seperti RPP, silabus, media ajar, indikator pencapaian, dan alat evaluasi. Dalam penelitian mereka yang dilakukan pada konteks PPL calon guru, perencanaan yang sistematis terbukti membantu mahasiswa dalam mengelola pembelajaran dengan lebih terstruktur dan responsif terhadap dinamika kelas. Perencanaan yang memadukan teori dan praktik terbukti dapat mengurangi tingkat kejenuhan belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian Rahmad (2020), menunjukkan bahwa kesiapan serta perencanaan pembelajaran yang matang menjadi fondasi utama keberhasilan pembelajaran dalam praktik di sekolah. Dalam studi mereka yang meneliti mahasiswa PPL, ditemukan bahwa mahasiswa yang melakukan refleksi dan revisi terhadap rencana pembelajaran sebelum pelaksanaan kelas memiliki tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak melakukan persiapan tersebut. Penelitian ini menekankan bahwa perencanaan bukan sekadar dokumentasi formal, tetapi merupakan proses berpikir strategis yang harus terus dikembangkan. Menurut Bhena et al., (2023), perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa menunjukkan kualitas pembelajaran yang lebih tinggi. Mereka menekankan bahwa saat guru atau calon guru mampu mengantisipasi karakteristik peserta didik yang beragam di dalam rencana pembelajaran, maka strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas menjadi lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Dalam konteks PPL, kemampuan adaptasi ini sangat penting karena mahasiswa harus menyesuaikan rencana mereka dengan kondisi kelas yang nyata.

Hasil observasi selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menunjukkan bahwa mahasiswa telah melakukan persiapan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur sebelum melaksanakan kegiatan di kelas. Persiapan tersebut dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, mahasiswa juga menyiapkan bahan ajar yang relevan dengan materi, baik dalam bentuk ringkasan materi, media pembelajaran, maupun sumber belajar pendukung lainnya. Instrumen evaluasi seperti soal latihan, tugas individu,

maupun lembar penilaian juga disusun secara terencana untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh mahasiswa telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah serta mempertimbangkan karakteristik peserta didik di SMP Negeri 1 Panyabungan. Mahasiswa berupaya memahami tingkat kemampuan siswa, gaya belajar, serta kondisi lingkungan kelas sebelum menentukan metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menerapkan prinsip perencanaan pembelajaran yang profesional dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa telah menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam merencanakan pembelajaran, sekaligus mampu beradaptasi dengan kondisi nyata di lapangan. Kombinasi antara perencanaan yang sistematis dan kemampuan melakukan penyesuaian spontan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan profesional mahasiswa, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang kompleksitas tugas seorang pendidik di lingkungan sekolah.

### **Pelaksanaan Pembelajaran dan Manajemen Kelas**

Menurut Arifin & Fathurrohman (2016), menyatakan bahwa manajemen kelas diartikan sebagai elemen penting yang harus direncanakan secara matang sebelum pembelajaran berlangsung. Para ahli pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran tidak akan efektif jika guru tidak mampu mengatur kelas dengan baik, termasuk dalam merencanakan interaksi, pendekatan pembelajaran, dan komunikasi antara guru dan peserta didik. Aspek perencanaan ini juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan keterlibatan aktif siswa di kelas. Menurut Pangestika (2025), manajemen kelas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi-strategi manajemen kelas yang meliputi pengaturan kelas, pengendalian perilaku siswa, desain instruksional, dan kolaborasi digital terbukti memiliki korelasi positif terhadap keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta hasil belajar secara umum. Dengan pendekatan yang terstruktur dan partisipatif, guru tidak hanya mengatur disiplin, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Penelitian lain disampaikan oleh Efendi & Sumarsi (2024), bahwa manajemen pembelajaran bukan sekadar menjaga ketertiban kelas, tetapi juga sebagai strategi untuk mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif. Manajemen pembelajaran mencakup perencanaan, organisasi, pengarahan, serta pengawasan interaksi antara guru dan siswa. Guru yang mampu menerapkan strategi pengelolaan ini secara efektif akan menciptakan ruang belajar di mana siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Secara umum, para ahli nasional dalam jurnal pendidikan terbaru menyimpulkan bahwa manajemen kelas yang baik merupakan basis utama keberhasilan proses pembelajaran. Ini mencakup perencanaan, pengaturan kelas, keterlibatan peserta didik, disiplin, motivasi, dan pemanfaatan strategi pembelajaran yang kreatif dan partisipatif. Manajemen kelas bukan hanya tentang kontrol tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran selama kegiatan PPL di SMP Negeri 1 Panyabungan, mahasiswa berupaya menerapkan berbagai metode yang berorientasi pada keaktifan dan partisipasi siswa. Metode diskusi kelompok digunakan untuk mendorong siswa saling bertukar pendapat, mengemukakan ide, serta belajar bekerja sama dalam tim. Melalui pembagian kelompok kecil, siswa diberikan kesempatan untuk membahas suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, metode tanya jawab interaktif turut diterapkan sebagai strategi untuk membangun komunikasi dua arah antara mahasiswa praktikan dan siswa. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog. Pertanyaan-pertanyaan pemantik diberikan untuk menggugah rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka berani menyampaikan pendapat. Interaksi yang terjalin secara aktif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan dinamis, sehingga siswa tidak sekadar menjadi pendengar pasif.

Penggunaan media visual juga menjadi salah satu pendukung penting dalam pembelajaran. Mahasiswa memanfaatkan gambar, slide presentasi, maupun ilustrasi sederhana yang relevan dengan materi untuk membantu siswa memahami konsep yang diajarkan. Media visual tersebut mempermudah siswa dalam menangkap informasi secara konkret, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual. Ketika materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, terlihat adanya peningkatan antusiasme dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena merasa dekat dan familiar dengan contoh-contoh yang diberikan.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Putri & Kurniawan (2025), bahwa manajemen kelas yang efektif mencakup elemen seperti pengaturan lingkungan belajar, disiplin, keterlibatan siswa, serta peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas yang diterapkan dengan baik meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang ditandai oleh peningkatan partisipasi siswa, pemahaman materi, serta pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Meskipun demikian, dalam praktiknya pengelolaan kelas menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Variasi karakter siswa, mulai dari yang aktif, pendiam, hingga yang cenderung sulit diatur, menuntut adanya pendekatan yang berbeda-beda. Mahasiswa harus mampu membaca situasi kelas dengan cepat dan menyesuaikan strategi pengelolaan agar suasana tetap kondusif. Tidak jarang diperlukan ketegasan dalam menegur siswa yang kurang disiplin, namun tetap dengan cara yang bijaksana dan edukatif.

Mahasiswa belajar untuk membangun wibawa sebagai pendidik tanpa harus bersikap otoriter. Wibawa tidak hanya ditunjukkan melalui ketegasan, tetapi juga melalui konsistensi, kesiapan mengajar, serta sikap adil terhadap seluruh siswa. Dengan mengedepankan komunikasi yang santun dan pendekatan yang humanis, mahasiswa berupaya menciptakan suasana kelas yang tertib namun tetap menyenangkan. Pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif dan penuh empati. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Waluyo & Amalia (2024), bahwa keterampilan manajemen kelas guru berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Guru yang memiliki keterampilan dalam merencanakan, mengelola, dan mengarahkan kelas dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif, sehingga siswa dapat fokus, aktif berinteraksi, serta mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran efektif tidak terlepas dari kemampuan manajerial guru dalam mengelola kelas dan interaksi peserta didik. Mahasiswa STAIN Madina yang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Panyabungan juga dituntut untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan manajerial tersebut sejak dini.

Dalam konteks PPL, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi sebagai calon pendidik yang secara langsung terlibat dalam dinamika kelas. Oleh karena itu, kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, mengatur suasana kelas, mengelola waktu, serta membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik menjadi aspek penting yang harus dilatih dan diterapkan selama praktik berlangsung.

Melalui pengalaman PPL, mahasiswa belajar bagaimana menciptakan kondisi belajar yang kondusif sebagaimana yang ditegaskan dalam teori manajemen kelas. Mahasiswa dituntut untuk mampu memahami karakteristik siswa, mengantisipasi potensi gangguan, serta menerapkan strategi pengelolaan kelas yang tepat agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Ketika mahasiswa mampu mengelola kelas dengan baik, siswa akan lebih fokus, aktif berpartisipasi, dan menunjukkan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, pelaksanaan PPL menjadi sarana konkret bagi mahasiswa untuk menginternalisasi konsep manajemen kelas yang telah dipelajari secara teoritis di bangku perkuliahan. Pengalaman ini memperkuat kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon guru, karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola kelas dan membangun interaksi edukatif yang harmonis dengan peserta didik.

## **DISKUSI**

Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana reflektif penting yang membantu guru dan peserta didik memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Menurut Wiyogo et al., (2025), evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis baik evaluasi formatif maupun sumatif dapat membantu guru menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan serta membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses belajarnya. Melalui pendekatan evaluatif yang bersifat reflektif, guru dapat meningkatkan kesadaran belajar siswa dan memperbaiki praktik pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang lebih bermakna.

Evaluasi dan refleksi pembelajaran juga dipandang sebagai komponen penting dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Siregar et al., (2024), menjelaskan bahwa dalam PTK, refleksi menjadi salah satu langkah krusial yang memungkinkan guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran di kelas, merancang tindakan solutif, dan melakukan evaluasi dalam siklus perbaikan pembelajaran secara berulang. Dengan langkah refleksi yang kritis dan mendalam, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Kesenjangan antara idealisme teoretis di bangku perkuliahan dan realitas sosiologis di ruang kelas seringkali memicu guncangan budaya (*culture shock*) bagi mahasiswa praktikan. Di SMP Negeri 1 Panyabungan, fenomena ini terlihat ketika mahasiswa STAIN Madina berhadapan dengan heterogenitas karakter siswa yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam teks kurikulum formal. Masalah utama yang muncul bukan sekadar kurangnya penguasaan

materi, melainkan rendahnya kesiapan adaptif dalam mengelola dinamika kelas yang cair. Celah kompetensi ini menciptakan urgensi bagi program PPL untuk hadir bukan hanya sebagai syarat administratif kelulusan, melainkan sebagai ruang transisi psikologis dan profesional yang krusial guna menjembatani pengetahuan konseptual dengan kecakapan instruksional yang nyata.

Secara metodologis dan teoretis, proses pengembangan profesionalisme ini dianalisis melalui lensa *Experiential Learning*, di mana setiap hambatan yang ditemui praktikan diubah menjadi sumber belajar melalui refleksi yang terbimbing. Hubungan antara bimbingan klinis yang dilakukan guru pamong dengan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak tumbuh dalam isolasi, melainkan melalui interaksi sosial yang intensif. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendampingan yang bersifat humanis yang menyentuh aspek emosional dan mental praktikan terbukti lebih efektif dalam menutup celah kompetensi pedagogik dibandingkan hanya sekadar pengawasan teknis. Dalam konteks ini, SMP Negeri 1 Panyabungan berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana mahasiswa belajar menegosiasikan otoritas mereka sebagai pendidik sekaligus mengasah empati terhadap kebutuhan siswa.

Keaslian dari kajian ini terletak pada pengungkapan bahwa sinkronisasi antara kurikulum akademik STAIN Madina dan realitas di lapangan memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di daerah. Temuan penelitian memberikan kontribusi baru dengan menempatkan "relasi manusiawi" antara guru pamong dan mahasiswa sebagai variabel kunci dalam keberhasilan transformasi identitas profesional. Hal ini membuktikan bahwa menjadi guru profesional bukan hanya soal penguasaan administrasi kelas, melainkan tentang kemampuan beradaptasi dengan keterbatasan dan memaknai setiap tantangan lapangan sebagai bagian dari pendewasaan intelektual. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model pengembangan praktikan yang lebih integratif, yang menyatukan kecerdasan pedagogik dengan ketangguhan mental dalam menghadapi dunia pendidikan yang sesungguhnya.

Mahasiswa PPL STAIN Madina menyadari bahwa evaluasi tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan nilai atau mengukur hasil akhir belajar peserta didik. Lebih dari itu, evaluasi berfungsi sebagai alat refleksi yang sangat penting dalam memperbaiki dan menyempurnakan strategi pembelajaran. Hasil evaluasi memberikan informasi yang konkret mengenai bagian materi yang belum dipahami siswa, metode yang kurang efektif, serta pendekatan yang perlu disesuaikan dengan karakteristik kelas. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana untuk

melakukan perbaikan berkelanjutan demi tercapainya pembelajaran yang lebih optimal dan bermakna.

Refleksi pembelajaran tidak hanya penting bagi guru, tetapi juga bagi siswa. Penggunaan instrumen seperti catatan belajar dapat membantu siswa secara aktif memantau perkembangan belajarnya, mengenali hambatan dalam pembelajaran, serta memunculkan solusi yang lebih baik. Susilo et al., (2022), menyatakan bahwa melalui refleksi, siswa dapat mengungkapkan pengalaman belajar mereka dan guru dapat menggunakan informasi tersebut sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, refleksi menjadi alat penting yang mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada peningkatan diri.

Hasil refleksi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk merancang perbaikan pada pertemuan berikutnya. Mahasiswa berusaha melakukan inovasi dalam penyampaian materi, memperbaiki teknik komunikasi, serta mengatur waktu pembelajaran dengan lebih terstruktur. Dengan adanya proses evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara berkesinambungan, mahasiswa tidak hanya berkembang dalam kemampuan mengajar, tetapi juga belajar untuk menjadi pendidik yang adaptif, kritis, dan profesional dalam menghadapi dinamika pembelajaran di kelas.

## **KESIMPULAN**

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa STAIN Mandailing Natal di SMP Negeri 1 Panyabungan merupakan proses pembelajaran lapangan yang memberikan pengalaman profesional secara komprehensif, mencakup penguatan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian sebagai calon pendidik. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mengimplementasikan teori-teori pendidikan yang telah dipelajari di bangku perkuliahan, tetapi juga menguji kemampuan dalam menghadapi realitas dunia pendidikan yang sesungguhnya, mulai dari memahami karakter peserta didik, menjalin komunikasi efektif dengan warga sekolah, hingga menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. PPL menjadi ruang integrasi antara konsep dan praktik nyata, sekaligus wahana refleksi diri untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pribadi dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Berbagai tantangan yang dihadapi, seperti penyesuaian terhadap budaya sekolah, manajemen waktu, serta dinamika administrasi dan interaksi sosial, justru menjadi proses pembelajaran yang bermakna dan memperkaya pengalaman profesional mahasiswa. Dengan menerapkan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan reflektif, kegiatan PPL ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi

mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter calon guru yang profesional, berintegritas, serta mampu berkontribusi secara positif dalam dunia pendidikan.

## REKOMENDASI

Bagi Lembaga Pendidikan (STAIN Mandailing Natal): Disarankan untuk memperkuat pembekalan aspek etno-pedagogi dan penguasaan teknologi instruksional bagi mahasiswa sebelum diterjunkan ke lokasi PPL, agar integrasi antara nilai lokal dan media digital dapat berjalan lebih optimal. Bagi Sekolah Mitra (SMP Negeri 1 Panyabungan): Diharapkan dapat terus memberikan ruang kolaborasi bagi mahasiswa praktikan dalam mengeksplorasi metode pembelajaran inovatif, serta memanfaatkan media digital yang telah dikembangkan mahasiswa sebagai referensi tambahan dalam KBM. Bagi Mahasiswa Praktikan: Penting untuk meningkatkan kemampuan observasi terhadap karakteristik sosiokultural siswa sejak awal masa praktik, guna merancang strategi pengelolaan kelas yang lebih persuasif dan humanis. Bagi Peneliti Selanjutnya: Kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan metodologi kuantitatif untuk mengukur secara presisi efektivitas integrasi kearifan lokal terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah umum lainnya.

## REFERENSI

- Amini, Nuraini, Naddya, A., Ridho, A. M., Susanti, & Aisah, N. (2023). Implementasi Perencanaan (Planning) Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus SD IT Ma'had Muhammad Saman Sunggal). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1546–1553.
- Arifin, Z., & Fathurrohman, N. (2016). Peranan Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 143–150.
- Bhena, M. M. O., Odje, M. S., Pawe, Y. M., & Manggus, M. Y. (2023). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 68–74.
- Efendi, R., & Sumarsi. (2024). Penerapan Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Pengelolaan Kelas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Situbondo. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 6(2), 217–228.
- Fitria, N., & Fidesrinur. (2017). Praktik Pengalaman Lapangan. *Jurnall Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 41–52.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285.
- Khoiriyah, N., Arisanti, K., & Inzah, M. (2025). Peran Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 550–558.
- Luneto, B. (2023). *Perencanaan Pendidikan*. Sanabil.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Padang, S. P. B., Lubis, S. A., & Nirmalasari, S. (2023). Persepsi Siswa Kelas IX tentang Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPL di MTs. Lab IKIP Al-Washliyah Medan. *Jurnal Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 408–420.
- Pangestika, N. W. (2025). Classroom Management as a Determinant of Teaching and Learning Effectiveness in Indonesia. *Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST)*, 04(01), 123–132.
- Putri, R. S., & Kurniawan, A. (2025). Manajemen Kelas dalam Peningkatan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 4(3), 306–319.
- Sari, E., Hartini, S., Ritonga, M. K., & Harahap, T. (2024). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi/Akuntansi Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 10(2), 354–370.
- Siregar, I., Salmah, T., Hartati, T., & Nola, I. S. (2024). Refleksi dan Evaluasi dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 41–47.
- Sri Yulanda Rahmad. (2020). Eksistensi Persatuan Pelajar Islam Alkhairaat (PPIA) Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Alkhairaat Buntulia Utara Kabupaten Pohuwato. *Skripsi*.
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., Yuningsih, Burhanuddin, M. A., & Wahab, A. (2022). Jurnal Belajar sebagai Refleksi Siswa Sekaligus Evaluasi Guru Selama Proses Pembelajaran. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 116–122.
- Tampubolon, A., Sihite, R. A., Marpaung, T., Natalia, G. H., & Simanjuntak, M. M. (2026). Peran Praktik Pengalaman Lapangan dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik di SMA Swasta Teladan Pematangsiantar. *Arsy: Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 7(1), 28–36.
- Waluyo, H. S., & Amalia, N. (2024). The Impact of Teachers Classroom Management Skills on Learning. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 47–60. <https://doi.org/10.30997/dt.v11i1.12699>
- Widyatama, S. A., Sari, Y., & Kusumadewi, R. F. (2025). Analisis Implementasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Program PPG bagi Calon Guru PGSD di SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1–14.
- Wiyogo, A. P., Chaniago, A. S., Handayani, A., Nugroho, D. T., & Prianti, H. (2025). Evaluasi Pembelajaran sebagai Sarana Refleksi dan Peserta Didik. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1391–1397.
- Wulandari, E., Sutikyanto, & Mujiyanto. (2024). Optimalisasi Praktik Pengalaman Lapangan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Educatio*, 10(1), 98–104.